

ISSN 2086-4949
SEMESTER II 2021

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN LADA



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2021**

ISSN : 2086-4949

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN LADA

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian
2021**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN LADA Volume 11 Nomor 2F Tahun 2021

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 51 halaman

Penasehat : Roby Darmawan, M. Eng

Penyunting :

Dr. Ir. Anna Astrid S., M.Si
Sri Wahyuningsih, S. Si

Naskah :

Megawaty Manurung, SP

Design Sampul :

Rinawati, SE

Diterbitkan oleh :

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2021**

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi “Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Lada” telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Lada Tahun 2021 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian tahun 2021. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas lada secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hardcopy dan softcopy, serta dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan komoditas lada secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, November 2021
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Roby Darmawan, M. Eng

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	3
BAB II. METODOLOGI	5
2.1. Sumber Data dan Informasi	5
2.2. Metode Analisis	5
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN	11
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian	11
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan	13
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN LADA	17
4.1. Sentra Produksi Lada	17
4.2. Keragaan Harga Lada.....	18
4.3. Kinerja Perdagangan Lada	20
4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Lada Indonesia	31
4.5. Negara Eksportir dan Importir Lada Dunia	34
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN LADA.....	39
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR)	39
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Lada	40
5.3. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengekspor Lada.....	42
BAB VI. PENUTUP	47
DAFTAR PUSTAKA.....	51

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2016-2020	11
Tabel 3.2.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Subsektor Perkebunan 2016-2020	15
Tabel 3.3.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Subsektor Perkebunan, Januari-Agustus 2020-2021	16
Tabel 4.1.	Produksi Lada di Provinsi Sentra di Indonesia, 2016-2021 ..	17
Tabel 4.2.	Rata-rata Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Lada di Indonesia, 2018-2021	19
Tabel 4.3.	Perkembangan Neraca Perdagangan Lada Indonesia, 2016-2021	22
Tabel 4.4.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Lada, Kumulatif Januari-Agustus tahun 2020-2021	23
Tabel 4.5.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Lada Primer dan Manufaktur di Indonesia, Tahun 2016 -2020	24
Tabel 4.6.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Lada Primer dan Manufaktur di Indonesia, 2020 – Agustus 2021	26
Tabel 4.7.	Kode HS dan Deskripsi Lada Primer	27
Tabel 4.8.	Perkembangan Nilai Ekspor Lada Primer dan Manufaktur Indonesia, Tahun 2016 – 2020	29
Tabel 4.9.	Perkembangan Nilai Ekspor Lada Primer dan Manufaktur Indonesia, Januari – Agustus 2020 – 2021.....	29
Tabel 4.10.	Perkembangan Nilai Impor Lada Primer dan Manufaktur Indonesia, Tahun 2016 – 2020	30
Tabel 4.11.	Perkembangan Nilai Impor Lada Primer dan Manufaktur Indonesia, Januari – Agustus 2020-2021	31
Tabel 4.12.	Negara Tujuan Ekspor Total Lada Indonesia, 2016 dan 2020.....	32
Tabel 4.13.	Negara Asal Impor Total Lada Indonesia, 2016 dan 2020.....	33
Tabel 4.14.	Negara Eksportir Lada Terbesar di Dunia, 2016 dan 2021	35
Tabel 4.15.	Negara Importir Lada terbesar di Dunia, 2016 dan 2021	37

Tabel 5.1.	Perkembangan Nilai <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Lada Indonesia, 2016-2020	39
Tabel 5.2.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Lada Primer Indonesia, 2016-2020	40
Tabel 5.3.	Indeks Keunggulan Komparatif Lada Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2016-2020	41
Tabel 5.4.	Penetrasi Perdagangan Lada Indonesia, Vietnam dan Brazil ke Pasar Cina, India dan Amerika Serikat, 2016-2020	46

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2016-2020	12
Gambar 3.2.	Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2016-2020	13
Gambar 3.3.	Kontribusi Subsektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2020	14
Gambar 4.1.	Kontribusi Produksi Provinsi Sentra Lada di Indonesia (Rata-Rata 2016-2020)	18
Gambar 4.2.	Perkembangan Disparitas Antara Harga Produsen dan Konsumen Lada, 2018-2020	20
Gambar 4.3.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Lada Indonesia, Tahun 2016-2020	21
Gambar 4.4.	Nilai Ekspor dan Impor Lada Indonesia di lihat dari Wujud Primer dan Manufaktur, 2020.....	24
Gambar 4.5.	Kontribusi Nilai Ekspor Lada Primer dan Manufaktur Menurut Wujud Hasilnya, Tahun 2020	28
Gambar 4.6.	Kontribusi Nilai Impor lada Primer dan Manufaktur Menurut Wujud Hasilnya, Tahun 2020	30
Gambar 4.7.	Negara Tujuan Ekspor Total Lada Indonesia, 2016 dan 2020	32
Gambar 4.8.	Negara Asal Impor Lada Indonesia, 2016 dan 2020	33
Gambar 4.9.	Negara Pengekspor Lada Terbesar di Dunia, Rata-rata 2016 dan 2020	35
Gambar 4.10.	Negara Pengimpor Lada Terbesar Dunia, Rata-rata, 2016 dan 2020	36
Gambar 5.1.	Penetrasi Ekspor Lada Indonesia, Vietnam dan Brazil ke Cina, 2016-2020	43
Gambar 5.3.	Penetrasi Ekspor Lada Indonesia, Vietnam dan Brazil ke Pasar India, 2016-2020	44
Gambar 5.4.	Penetrasi Ekspor Lada Indonesia, Vietnam dan Brazil ke Pasar Amerika Serikat, 2016-2020	45

RINGKASAN EKSEKUTIF

Produksi lada Indonesia tahun 2020 adalah 86,08 juta ton. Secara nasional, provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Lampung dan Sumatera Selatan mendominasi sentra produksi Lada, tiga provinsi ini merupakan sentra produksi terbesar yang berkontribusi masing-masing sebesar 37,78%, 17,90 dan 7,48% terhadap produksi lada nasional. Harga lada tingkat produsen tahun 2020 tercatat Rp. 70.666,- per kg, konsumen perdesaan Rp. 112,470,- per kg menunjukkan pola pertumbuhan yang cenderung menurun selama periode 2018 - 2020.

Neraca perdagangan komoditas pertanian dari tahun 2016 – 2020 berfluktuasi dengan kecenderungan naik. Pada tahun 2020 surplus neraca perdagangan mengalami kenaikan menjadi sebesar USD 10,06 milyar. Kontribusi volume dan nilai ekspor Subsektor perkebunan terhadap sektor pertanian cukup tinggi yaitu berkisar antara 91,15% sampai 93,38%. Pada tahun 2020 kontribusi perkebunan terhadap nilai ekspor sebesar 91,15 % dan Impor nya sekitar 24,69%.

Negara tujuan ekspor utama Lada Indonesia pada Tahun 2020 adalah ke Vietnam dan Cina masing-masing berkontribusi sebesar 31,61% atau senilai USD 46,573 juta dan 14,29,% atau senilai USD 21,063 juta. Dari sisi impor, Indonesia bermitra dagang dengan Vietnam, Korea Republik Uganda dengan kontribusi terbesar nilai impor lada dari Vietnam mencapai 37,05% (USD 774 juta), Korea Republik mencapai 5,50% (USD 115 juta) dan dari Uganda sebesar 5,25% (USD 110 juta). Total kontribusi ketiga negara utama ini mencapai 47,81%, sementara negara lainnya hanya berkontribusi 5,00%.

Analisis kinerja perdagangan lada Indonesia tahun 2020 menunjukkan Indonesia bergantung pada impor lada segar sebesar 1,98% (nilai IDR) dengan tingkat swasembada sebesar 289,55% (nilai SSR). Komoditas lada Indonesia memiliki daya saing yang tinggi di perdagangan dunia. Hal ini ditunjukkan dengan

nilai ISP lada menunjukkan nilai positif berkisar antara 0,897 sampai dengan 0,976, atau memiliki daya saing yang sangat tinggi dalam kinerja perdagangan serta nilai RSCA 0,83. terlihat bahwa komoditas lada Indonesia memiliki daya saing di pasar dunia, hal ini di tunjukkan dengan nilai RSCA yang positif diatas nol.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional Negara Indonesia. Peranannya terlihat nyata dalam penerimaan devisa negara melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku berbagai industri dalam negeri, perolehan nilai tambah dan daya saing serta optimalisasi pengolahan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Perdagangan dalam negeri (domestik) dan perdagangan luar negeri (internasional) untuk komoditas pertanian yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan masih cukup luas untuk terus dikembangkan. Sektor pertanian sudah terbukti merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional, mengingat sektor pertanian terbukti masih dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional walaupun pada saat terjadi krisis. Hal ini dikarenakan terbukanya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan tingginya sumbangan devisa yang dihasilkan.

Indonesia memiliki potensi besar untuk menggandakan perolehan ekspor berbagai komoditi pertanian di satu sisi, dan menekan impor, terutama komoditi-komoditi pertanian yang dapat dibudidayakan di dalam negeri. Untuk itu pelaksanaan pembangunan pertanian memerlukan paket kebijakan komprehensif yang mampu meningkatkan keunggulan kompetitif berbagai komoditi potensial untuk meningkatkan nilai tambah sekaligus untuk menjamin keberlanjutan pembangunan pertanian nasional di tengah-tengah percaturan global dan mewujudkan swasembada pangan. Kementerian Pertanian menetapkan 4 sukses

pembangunan pertanian, dimana salah satunya adalah "Peningkatan Nilai Tambah, Daya Saing dan Ekspor".

Peranan sektor pertanian luas dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2021 Triwulan II yang cukup besar yaitu sekitar 14,27% atau setara Rp 596,01 triliun (angka sangat sangat sementara, BPS) dan menempati urutan kedua setelah sektor industri pengolahan. Sedangkan menurut lapangan pekerjaan utama, penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian luas sebesar 27,33% (Survei Sakernas bulan Agustus 2020, BPS).

Salah satu komoditas perkebunan yang menghasilkan devisa adalah tanaman lada dan tanaman ini merupakan salah satu komoditas ekspor tradisional serta merupakan produk tertua dari rempah-rempah yang diperdagangkan di pasar dunia (Wahid, 1995). Dewasa ini pemanfaatan lada tidak terbatas hanya sebagai bumbu penyedap masakan di rumah tangga dan penghangat tubuh saja, akan tetapi juga telah berkembang untuk berbagai kebutuhan industri, misalnya industri makanan dan 3 industri kosmetik. Dengan bertambahnya jumlah penduduk akan menyebabkan permintaan lada semakin meningkat, hal ini bisa kita lihat dari perilaku konsumsi manusia dan beranekaragam jenis makanan yang ditawarkan. Lada juga baik digunakan sebagai bahan untuk memperlambat proses perubahan mutu pada minyak, lemak dan daging. Disamping yang terkenal adalah dibuat sebagai minyak lada atau oleoresin (Unindo, 1996)

Ekspor lada Indonesia terus meningkat, seiring dengan penurunan volume impor. Produksi lada nasional pada 2020 mencapai 88,25 ribu ton. Besarnya produksi ini naik 0,72 persen dari produksi 2019 yang sebesar 87,62 ribu ton. Selain itu, devisa yang dihasilkan dari ekspor lada pada 2020 mencapai US\$ 158,25 juta. Sementara, produksi lada pada 2020 diperkirakan naik 0,72 persen, yaitu 88,25 ribu ton.

Besarnya produksi tersebut, pada tahun 2020 total ekspor lada Indonesia 58,38 ribu ton. Ekspor lada pada periode Januari hingga Agustus 2021 mencapai 26,27 ribu ton atau turun 9,45 persen dibanding pada periode yang sama pada 2020 yang hanya 17,81 ribu ton. Menurunnya volume ekspor tersebut diikuti dengan menurunnya volume impor. Impor lada pada periode Januari hingga Agustus 2021 hanya 247 ton, sedangkan impor lada pada periode yang sama di 2020, yakni 488 ton.

Negara pengeksport lada utama dunia di antaranya berada di Vietnam, Cina dan Amerika Serikat. Negara Vietnam yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan perdagangan lada di pasar lada dunia. Oleh karena itu, dalam analisis ini akan diulas kinerja perdagangan lada baik di pasar domestik maupun internasional.

1.2. Tujuan

Tujuan analisis kinerja perdagangan komoditas Lada adalah untuk mengetahui kondisi produksi, harga (domestik dan internasional) dan kinerja perdagangan komoditas lada serta posisi Indonesia di pasar internasional akan produk pertaniannya.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas Lada tahun 2020 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, *World Bank*, *Food and Agriculture Organization (FAO)*, dan *Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas Lada adalah sebagai berikut :

A. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menyajikan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas Pertanian meliputi :

- Produksi dan Luas Panen
- Harga produsen, konsumen, dan internasional
- Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar/primer dan olahan/manufaktur, serta berdasarkan kode HS (*Harmony Sistem*)
- Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- Negara eksportir dan importir dunia

B. Analisis Inferensia

Analisis inferensia yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan komoditas Lada antara lain :

- **Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas Pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,4 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

- **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage – RCA*) dan (*Revealed Symetric Comparative Advantage- RSCA*)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index :

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumus sebagai berikut :

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- **Import Dependency Ratio (IDR)**

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$IDR = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Self Sufficiency Ratio (SSR)**

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$SSR = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Market Penetration (Penetrasi Pasar)**

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu

dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

$$MP = \frac{\text{Export produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$MP = \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) komoditas pertanian yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan selama tahun 2016 sampai dengan 2020 terlihat mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan, hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2016 – 2020

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	2019 - 2020
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	37.398.705	43.828.640	45.109.559	46.464.812	43.824.855	-5,68
	- Nilai (000 USD)	28.025.879	34.925.607	30.736.017	27.577.795	30.976.303	12,32
2	Impor						
	- Volume (Ton)	30.699.785	30.905.507	33.325.988	31.300.336	31.417.438	0,37
	- Nilai (000 USD)	17.964.671	19.485.445	21.696.535	20.139.869	19.525.541	-3,05
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	6.698.919	12.923.134	11.783.571	15.164.476	12.407.417	-18,18
	- Nilai (000 USD)	10.061.208	15.440.162	9.039.482	7.437.925	11.450.762	53,95

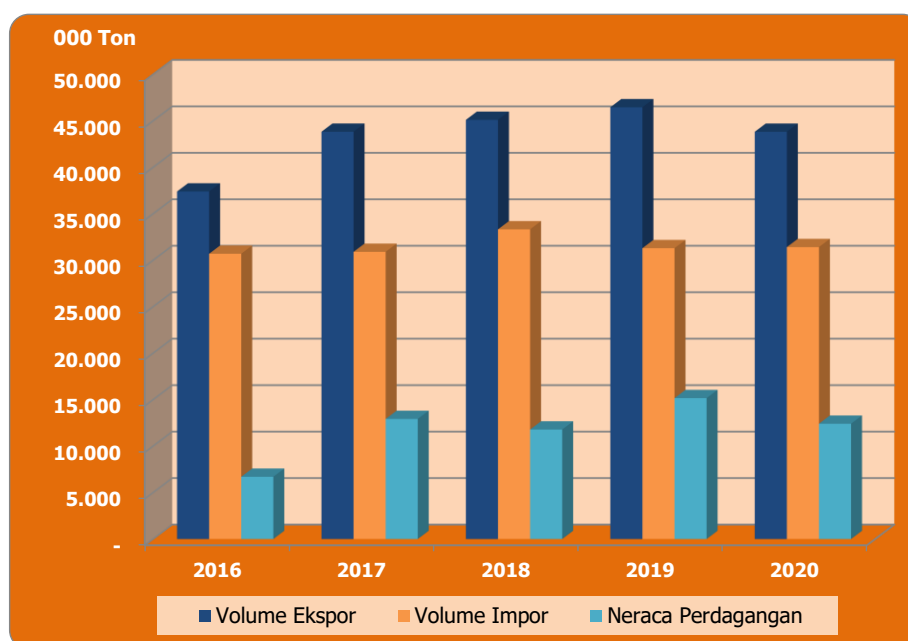
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

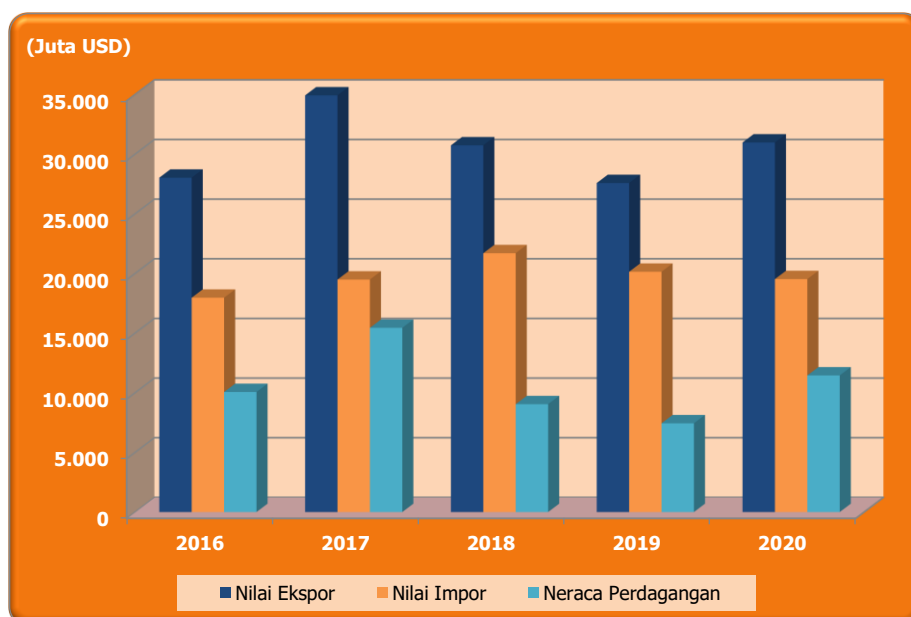
Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian dari tahun 2016 – 2020 cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2016 nilai neraca perdagangan sebesar USD 10,06 milyar dan tahun 2017 naik menjadi USD 15,44 milyar. Surplus neraca perdagangan ini kemudian menurun di tahun 2018-2019 menjadi USD 9,04 milyar (11,78 juta ton) dan USD 7,44 milyar (15,16 juta ton). Tahun 2020 surplus kembali meningkat menjadi USD 11,45 milyar (12,41 juta ton).

Jika dilihat rata-rata pertumbuhannya per tahun, surplus volume neraca perdagangan tahun 2019 - 2020 terlihat mengalami penurunan yaitu rata-rata peningkatan sebesar 18,18% per tahun. Penurunan laju ini terutama karena pertumbuhan volume ekspor sebesar 5,68% per tahun dan pertumbuhan volume impor sebesar 0,37% per tahun. Namun bila dilihat dari sisi nilai neraca perdagangan menunjukkan peningkatan surplus dengan rata-rata peningkatan per tahun sebesar 53,95%, di mana rata-rata peningkatan nilai ekspor sebesar 12,32% per tahun dan sebaliknya nilai impor turun sebesar 3,05% per tahun. Volume ekspor dan impor komoditas pertanian ini secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 3.1 yang secara umum menunjukkan volume ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan volume impornya atau mengalami surplus dalam neraca perdagangan pertanian. Surplus terbesar terjadi pada tahun 2019 sebesar 15,16 juta ton.



Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2016-2020

Nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2. Surplus nilai neraca perdagangan tertinggi dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar USD 15,44 Milyar, dengan nilai ekspor sebesar USD 34,93 milyar dan nilai impor sebesar USD 19,48 milyar. Sementara tahun 2019 surplus neraca perdagangan terendah yaitu 7,44 Milyar, dengan nilai ekspor sebesar USD 27,58 milyar dan nilai impor sebesar USD 20,14 milyar.



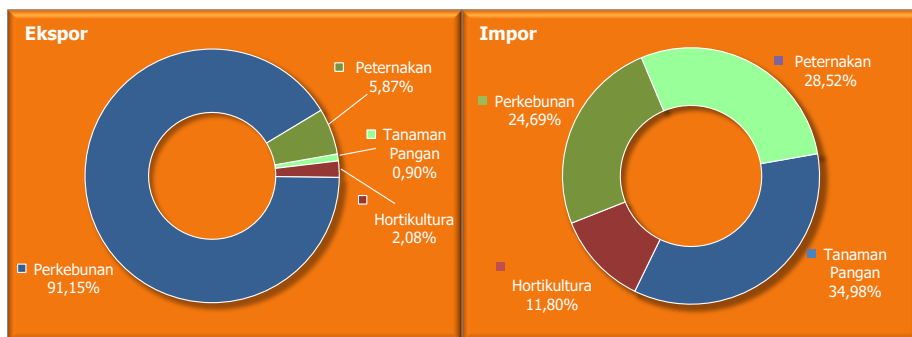
Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2016 - 2020

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan

Volume ekspor subsektor perkebunan pada tahun 2016-2020 menurun rata-rata sebesar 6,35% setiap tahun. Dan nilai ekspor naik sebesar 11,23% setiap tahunnya pada periode yang sama. Tahun 2020, nilai ekspor subsektor perkebunan sebesar USD 28,24 milyar atau setara

dengan 42,33 juta ton. Kontribusi nilai ekspor komoditas perkebunan merupakan yang tertinggi dibandingkan subsektor lain yaitu sekitar 91,15% dari total ekspor pertanian. Sementara kontribusi nilai impornya peringkat ketiga sebesar 24,69% dari total nilai impor pertanian (Gambar 3.3).

Nilai ekspor subsektor perkebunan pada tahun 2019 – 2020 meningkat sebesar 11,23% setiap tahun. Sebaliknya volume ekspor menurun sebesar 6,35%. Tahun 2020, nilai ekspor subsektor perkebunan sebesar USD 28,24 milyar atau setara dengan 42,33 juta ton. Kontribusi volume dan nilai ekspor subsektor perkebunan terhadap sektor pertanian tahun 2020 sekitar 96,59% dan 91,15% (Tabel 3.2).



Gambar 3.3 Kontribusi Subsektor Pertanian berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2020

Tabel 3.2. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor, Subsektor Perkebunan 2016 – 2020

No.	Uraian	Tahun					Rata-rata Pertumbuhan 2016-2020 (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
1 Ekspor							
	-Volume (Ton)	36.037.916	42.426.104	43.484.962	45.199.834	42.329.250	-6,35
	- Nilai (000 USD)	25.883.573	32.614.143	28.463.384	25.384.834	28.236.193	11,23
2 Impor							
	-Volume (Ton)	5.953.552	5.937.967	6.652.438	5.617.211	6.770.278	20,53
	- Nilai (000 USD)	4.870.083	5.607.225	5.810.884	4.842.204	4.821.560	-0,43
3 Neraca							
	-Volume (Ton)	30.084.364	36.488.137	36.832.524	39.582.623	35.558.972	-10,17
	- Nilai (000 USD)	21.013.490	27.006.918	22.652.500	20.542.630	23.414.633	13,98
Persentase Terhadap Pertanian							
1 Ekspor							
	-Volume (Ton)	96,36	96,80	96,40	97,28	96,59	-0,71
	- Nilai (000 USD)	92,36	93,38	92,61	92,05	91,15	-0,97
2 Impor							
	-Volume (Ton)	19,39	19,21	19,96	17,95	21,55	20,08
	- Nilai (000 USD)	27,11	28,78	26,78	24,04	24,69	2,71

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Demikian pula halnya dengan impor, dari sisi volume meningkat sebesar 20,53% dan sebaliknya dari sisi nilai turun sebesar 0,43% tahun 2016-2020. Sedangkan kontribusi volume impornya berkisar antara 17,95% sampai 21,55% dan nilai impor berkisar antara 24,04 sampai 28,78% (Tabel 3.2)

Surplus subsektor perkebunan dari sisi volume mengalami Penurunan 10,17% setiap tahunnya. Surplus volume tahun 2020 sebesar 35,56 juta ton. Surplus yang terjadi untuk nilai perdagangan menunjukkan penurunan sebesar 13,98% setiap tahunnya. Tahun 2020 nilai surplus neraca perdagangan subsektor perkebunan adalah USD 23,41 milyar (tabel 3.2)

Tabel 3.3. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Subsektor Perkebunan, Januari – Agustus 2020-2021

No	Uraian	Januari - Agustus		Pertmb (%)
		2020	2021	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	26.400.469	28.930.484	9,58
	- Nilai (000 USD)	16.865.852	26.302.242	55,95
2	Impor			
	- Volume (Ton)	5.228.818	5.198.211	-0,59
	- Nilai (000 USD)	3.544.791	4.103.805	15,77
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	21.171.650	23.732.273	12,09
	- Nilai (000 USD)	13.321.061	22.198.437	66,64

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Kinerja perdagangan subsektor perkebunan secara umum mengalami peningkatan sebesar 9,58% untuk volume ekspor dari 26,40 juta ton periode Januari - Agustus tahun 2020 menjadi 28,93 juta ton di tahun 2021 pada periode yang sama. Demikian juga nilai ekspor meningkat sangat besar hingga mencapai 55,95 dari USD 16,86 milyar Januari - Agustus tahun 2020 menjadi USD 26,30 milyar ditahun 2020 pada periode yang sama.

Peningkatan nilai ekspor yang cukup nyata berdampak pada naiknya perdagangan komoditas perkebunan. Nilai perdagangan meningkat 66,64% dari USD 13,32 milyar di tahun 2020 menjadi 22,20 milyar di tahun 2021. Sebaliknya untuk neraca perdagangan volume mengalami peningkatan sebesar 12,09% dari 21,17 juta ton menjadi 23,73 juta ton di tahun 2021.

Keragaan impor komoditas perkebunan mengalami penurunan baik dari sisi volume sebesar 0,59%. Namun sebaliknya nilai impor naik sebesar 15,77% disebabkan oleh naiknya harga komoditas perkebunan secara global (Tabel 3.3).

BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN LADA

4.1. Sentra Produksi Lada

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan, luas areal Lada Indonesia tahun 2020 mencapai 191.595 hektar, yang terdiri dari areal perkebunan rakyat (PR) 184,480 hektar, perkebunan besar swasta (PBS) sebesar 7,115 hektar. Produksi Lada tersebut sebagian besar ditujukan untuk ekspor. Volume ekspor Lada Indonesia yang cukup besar tersebut menjadikan Indonesia negara eksportir Lada terbesar kedua dunia.

Berdasarkan rata-rata produksi Lada per provinsi tahun 2016-2020, terdapat 6 (enam) provinsi sentra produksi Lada yang memberikan kontribusi sebesar 83,82% terhadap total produksi Lada Indonesia seperti yang disajikan pada tabel 4.1 dan gambar 4.1

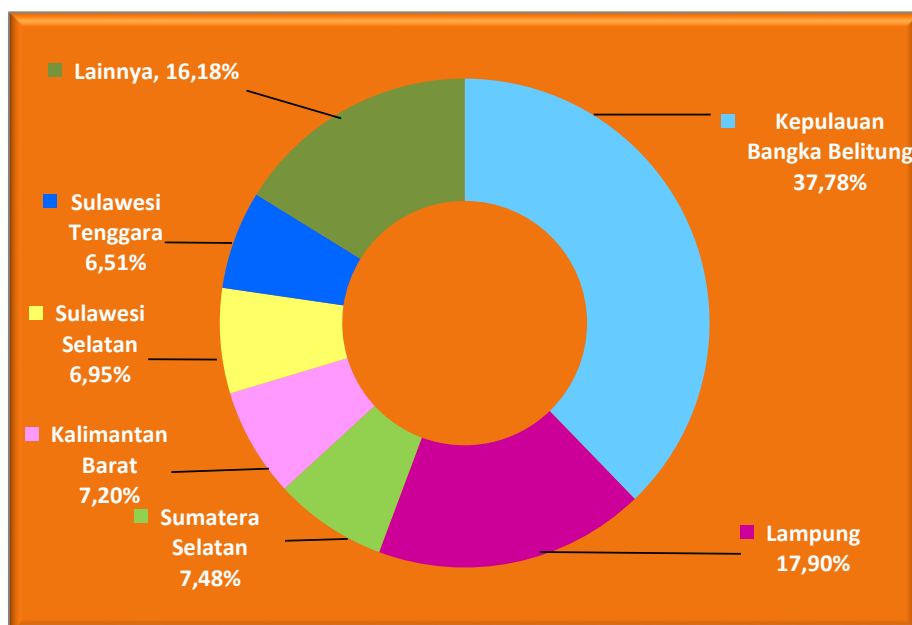
Tabel 4.1 Produksi Lada di Provinsi Sentra di Indonesia, 2016-2020

No	Provinsi	Tahun					Share 2020 (%)	Kumulatif (%)
		2016	2017	2018	2019	2020		
1	Kepulauan Bangka Belitung	33.181	34.278	32.811	33.458	32.520	37,78	37,78
2	Lampung	15.128	13.771	14.450	14.730	15.412	17,90	55,68
3	Sumatera Selatan	8.776	7.580	8.108	6.330	6.435	7,48	63,16
4	Kalimantan Barat	4.351	5.499	5.446	5.338	6.196	7,20	70,35
5	Sulawesi Selatan	6.223	6.790	6.631	6.839	5.985	6,95	77,31
6	Sulawesi Tenggara	4.995	5.050	5.135	5.718	5.604	6,51	83,82
	Lainnya	13.681	15.023	15.654	15.206	13.931	16,18	100,00
	Indonesia	86.334	87.991	88.235	87.619	86.083	100,00	

Sumber : Ditjen Perkebunan diolah Pusdatin

Berdasarkan Tabel 4.1 terlihat provinsi-provinsi di Kepulauan Bangka Belitung, Lampung dan Sumatera Selatan mendominasi sentra

produksi Lada, tiga provinsi ini merupakan sentra produksi terbesar yang berkontribusi masing-masing sebesar 37,78%, 17,90% dan 7,48% terhadap produksi Lada Indonesia. Sementara provinsi Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara masing-masing berkontribusi sebesar 7,20%, 6,95% dan 6,51%. Provinsi lainnya memiliki tabel share 16,18% dari total produksi Lada Indonesia.



Gambar 4.1. Kontribusi Produksi Provinsi Sentra Lada di Indonesia, 2020

4.2. Keragaan Harga ada

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), data harga lada di tingkat petani dan konsumen yang di pantau adalah dalam wujud primer. Selama tahun 2018-2020 harga lada di tingkat petani mengalami kenaikan, terutama di tahun 2018 harga lada di tingkat petani atau produsen mencapai di atas Rp.90.000,-/Kg akan tetapi di lihat dari rata-rata pertumbuhan tahun 2018-2019 mengalami penurunan sekitar

0,99%, 0,89% dan tahun 2020 naik sebesar 0.88%, secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.2.

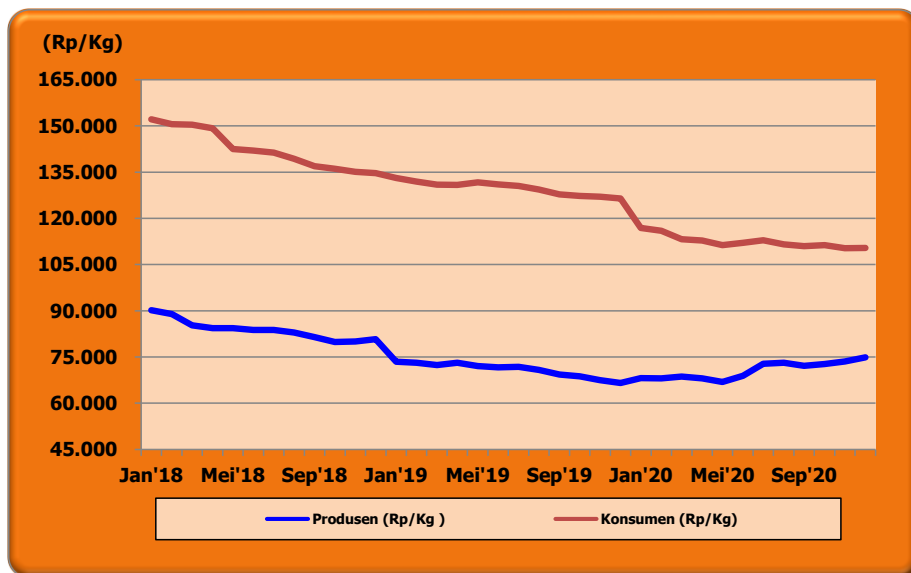
Tabel 4.2 Rata-rata Perkembangan harga Produsen dan Konsumen Lada di Indonesia, 2018-2020

No	Tahun	Bulan												(Rp/Kg)		
		Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des	Rata2	Rata2 Pertumb. (%)	
1	Harga Produsen (Rp/Kg)															
	2018	90.204	88.956	85.303	84.344	84.360	83.783	83.783	82.959	81.428	79.857	80.032	80.756	104.282	-0,99	
	2019	73.475	73.165	72.419	73.096	72.067	71.671	71.803	70.815	69.337	68.730	67.465	66.590	83.814	-0,89	
	2020	68.123	68.057	68.618	68.096	66.887	68.930	72.824	73.138	72.157	72.710	73.568	74.887	70.666	0,88	
2	Harga Konsumen Lada (Rp/Kg)															
	2018	152.190	150.560	150.430	149.210	142.480	141.980	141.340	139.340	136.900	136.130	135.120	134.710	142.533	-1,10	
	2019	133.100	131.900	130.960	130.850	131.710	131.060	130.520	129.380	127.820	127.290	127.060	126.490	129.845	-0,46	
	2020	116.900	115.960	113.200	112.780	111.300	112.090	112.910	111.570	110.950	111.350	110.310	110.370	112.470	-0,52	
3	Margin Perdagangan (Rp/Kg)															
	2018	61.986	61.604	65.127	64.866	58.120	58.197	57.557	56.381	55.472	56.273	55.088	53.954	58.719	-1,19	
	2019	59.625	58.735	58.541	57.754	59.643	59.389	58.717	58.565	58.483	58.560	59.595	59.900	58.959	0,05	
	2020	48.777	47.903	44.582	44.684	44.413	43.160	40.086	38.432	38.793	38.640	36.742	35.483	41.808	-2,82	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Selama tahun 2018-2020 harga lada di tingkat petani terlihat tertinggi sebesar 90,204,-/Kg bulan Januari tahun 2018 dan harga terendah sebesar 66,590,-/Kg pada bulan Desember tahun 2019. Demikian juga harga di tingkat konsumen tahun 2018 – 2020 mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,10%, 0,46% dan 0,52%. Harga tertinggi lada di tingkat konsumen mencapai 152,190,-/Kg bulan Januari tahun 2018 dan harga terendah sebesar 110,310,-/Kg bulan Nopember tahun 2020.

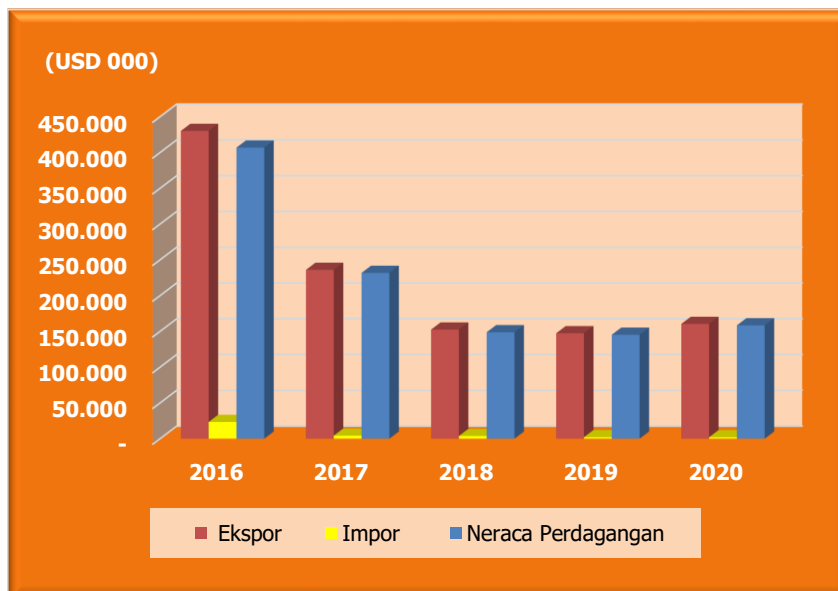
Margin perdagangan lada adalah selisih antara harga produsen lada dan harga konsumen. Margin harga menunjukkan seberapa besar disparitas harga yang terjadi. Kesenjangan atau 'gap' harga pada periode ini relatif stabil. Untuk tahun 2018 menunjukkan daya beli relatif meningkat dengan margin perdagangan diatas Rp. 60.000,-/Kg. Secara umum perkembangan harga produsen dan konsumen Lada tahun 2018-2020 menunjukkan pola pertumbuhan yang cenderung menurun.



Gambar 4.2. Perkembangan Disparitas antara harga Produsen dan Konsumen Lada, 2018-2020

4.3. Kinerja Perdagangan Lada

Perkembangan ekspor dan impor lada menggambarkan keragaan kinerja perdagangannya secara nasional. Neraca perdagangan Lada menunjukkan nilai surplus yang cukup besar, hal ini karena ekspor lada yang di lakukan Indonesia sangat besar di bandingkan dengan impor. Neraca perdagangan lada Indonesia cenderung menurun pada periode 2016-2020 (gambar 4.3)



Gambar 4.3. Perkembangan Ekspor Impor dan Neraca Perdagangan Lada Indonesia, 2016 - 2020

Berdasarkan tahun 2020 dibandingkan tahun 2019 data pada tabel 4.3. Volume dan nilai ekspor lada Indonesia mengalami peningkatan sebesar 12,76% dan 8,85%. Demikian juga neraca perdagangan volume dan nilai mengalami peningkatan sebesar 13,07% dan 9,05% setiap tahunnya. Sebaliknya volume dan nilai impor mengalami penurunan sebesar 10,31% dan 4,89%.

Tabel 4.3. Perkembangan Neraca Perdagangan Lada Indonesia, 2016 – 2020

No	Uraian						Pertumb. (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	2019 - 2020
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	53.100	42.691	47.620	51.771	58.378	12,76
	- Nilai (000 USD)	430.141	235.962	152.475	147.343	160.388	8,85
2	Impor						
	- Volume (Ton)	2.759	762	844	673	604	-10,31
	- Nilai (000 USD)	23.336	4.223	3.705	2.088	1.986	-4,89
4	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	50.341	41.928	46.776	51.098	57.775	13,07
	- Nilai (000 USD)	406.805	231.739	148.770	145.254	158.402	9,05

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

- Data tahun 2017 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Sementara itu surplus neraca perdagangan lada kumulatif periode Januari sd. Agustus 2020 dibandingkan periode yang sama tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 31,89% dari sisi nilai dan sebaliknya dari sisi volume menurun 8,77% di bandingkan periode yang sama (2020-2021, Januari-Agustus). Hal ini karena Indonesia sudah mampu memenuhi kebutuhan ladanya untuk dalam negeri. Volume dan nilai impor lada kumulatif Januari-Agustus tahun 2020 dan 2021 secara rinci dapat di lihat pada table 4.4.

Tabel. 4.4 Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Lada, Kumulatif Januari - Agustus tahun 2019-2020

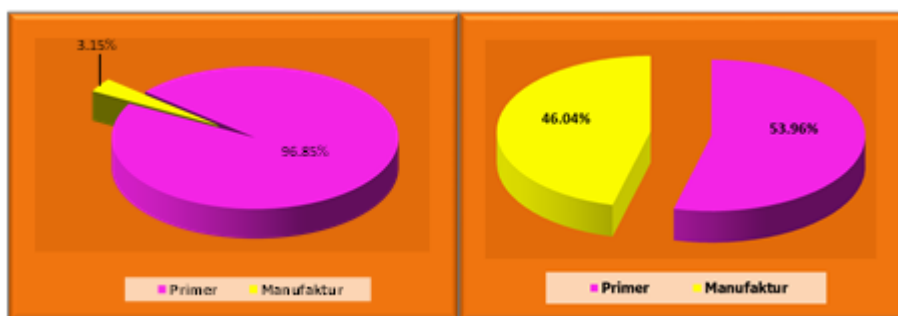
No	Uraian	Januari - Agustus		Pertumb. (%)
		2020	2021	2020 - 2021
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	29.016	26.274	-9,45
	- Nilai (000 USD)	80.240	104.842	30,66
2	Impor			
	- Volume (Ton)	488	247	-49,42
	- Nilai (000 USD)	1.615	1.148	-28,94
4	Neraca Perdagangan			
	- Volume (Ton)	28.527	26.027	-8,77
	- Nilai (000 USD)	78.625	103.695	31,89

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Ekspor Impor Lada Indonesia Menurut Primer dan Manufaktur

Jika dilihat wujudnya, lada yang diekspor dan diimport dibedakan menjadi 2 yaitu wujud primer dan manufaktur. Wujud primer merupakan lada tidak dihancurkan atau ditumbuk, sementara wujud manufaktur adalah lada bubuk yang di tumbuk. Kode HS 8 digit untuk komoditas lada ini dapat dilihat pada Tabel 4.4. Wujud lada yang diekspor oleh Indonesia pada tahun 2020, sebagian besar adalah dalam wujud lada primer yaitu sebesar 96,85% dan wujud manufakturnya 3,15%. Namun kalau dilihat wujud lada yang diimport adalah 53,96% dalam wujud primer dan manufakturnya sebesar 46,04% (Gambar 4.4).



Gambar 4.4. Nilai Ekspor dan Impor Lada Indonesia di lihat dari Wujud Primer dan Manufaktur, 2020

Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Lada Primer dan Manufaktur di Indonesia, Tahun 2016 -2020

No	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2019 - 2020
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Ekspor						
	Primer						
	- Volume (Ton)	51.759	41.646	46.509	50.361	57.024	13,23
	- Nilai (US\$ 000)	416.581	228.250	147.402	141.836	155.337	9,52
	Manufaktur						
	- Volume (Ton)	1.341	1.045	1.111	1.410	1.355	-3,96
	- Nilai (US\$ 000)	13.560	7.712	5.073	5.506	5.051	-8,27
2	Impor						
	Primer						
	- Volume (Ton)	2.722	712	775	553	398	-28,03
	- Nilai (US\$ 000)	22.945	3.801	3.186	1.633	1.072	-34,36
	Manufaktur						
	- Volume (Ton)	37	50	69	120	206	71,14
	- Nilai (US\$ 000)	391	422	520	455	914	100,75
3	Neraca perdagangan						
	Primer						
	- Volume (Ton)	49.037	40.934	45.734	49.808	56.626	13,69
	- Nilai (US\$ 000)	393.636	224.449	144.216	140.203	154.265	10,03
	Manufaktur						
	- Volume (Ton)	1.304	995	1.042	1.290	1.149	-10,96
	- Nilai (US\$ 000)	13.169	7.290	4.554	5.051	4.137	-18,10

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017-2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Selama 5 (lima) tahun terakhir, ekspor lada primer Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020, ekspor Lada Primer Indonesia mencapai 57,02 juta ton (USD 155,34 juta), sedangkan Lada

Manufaktur mencapai 1.355 ribu ton (USD 5.051 juta). Ekspor lada primer tahun 2020 ini mengalami kenaikan yang signifikan dibandingkan tahun 2019. Demikian juga dengan wujud primer, meningkat cukup signifikan dibandingkan tahun 2019.

Impor lada primer tahun 2020 mencapai 398 ribu ton (USD 1.072 juta) dan lada manufaktur mencapai 206 ribu ton (USD 914 ribu). Impor tahun 2020 ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya untuk wujud primer dan untuk manufaktur malah sebaliknya mengalami peningkatan. Secara umum volume dan nilai surplus neraca perdagangan lada primer tahun 2020 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Keragaan nilai ekspor lada tahun 2016 – 2020 menurut wujud hasil secara rinci disajikan pada Tabel 4.5.

Volume ekspor lada dalam wujud primer menurun menjadi 24.79 juta ton dari 28.07 juta ton di tahun 2020. Sebaliknya nilai ekspor wujud primer meningkat dari USD 76.76 juta di Januari – Agustus 2020 menjadi USD 97.98 juta di tahun 2021. Sementara volume dan nilai ekspor lada wujud manufaktur meningkat sekitar 56,53% dan 96,93% yaitu menjadi 1.47 juta ton (USD 6,85 juta) periode Januari –Agustus 2021.

Tabel 4.6. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Lada primer dan Manufaktur di Indonesia, 2020 – Agustus 2021

No	Uraian	Januari - Agustus		Pertumb. (%) 2020 - 2021
		2020	2021	
1	Ekspor			
	Primer			
	- Volume (Ton)	28.074	24.799	-11,66
	- Nilai (US\$ 000)	76.760	97.989	27,66
	Manufaktur			
	- Volume (Ton)	942	1.474	56,53
	- Nilai (US\$ 000)	3.480	6.853	96,93
2	Impor			
	Primer			
	- Volume (Ton)	345	73	-78,93
	- Nilai (US\$ 000)	974	376	-61,37
	Manufaktur			
	- Volume (Ton)	144	174	21,33
	- Nilai (US\$ 000)	642	772	20,27
3	Neraca perdagangan			
	Primer			
	- Volume (Ton)	27.729	24.727	-10,83
	- Nilai (US\$ 000)	75.786	97.613	28,80
	Manufaktur			
	- Volume (Ton)	798	1.300	62,87
	- Nilai (US\$ 000)	2.838	6.081	114,26

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Impor Lada wujud primer di periode Januari – Agustus 2021 turun dari periode yang sama tahun 2020. Januari – Agustus 2021 volume impor Lada Primer adalah 73 ribu ton (USD 376 ribu) atau turun 78,93% dari tahun 2020 sebesar 345 ribu ton (USD 974 ribu). Sementara impor lada manufaktur naik dari 144 ribu ton (USD 642 ribu) pada Januari – Agustus 2020 menjadi 174 ribu ton (USD 772 ribu) di tahun 2021 (Tabel 4.6).

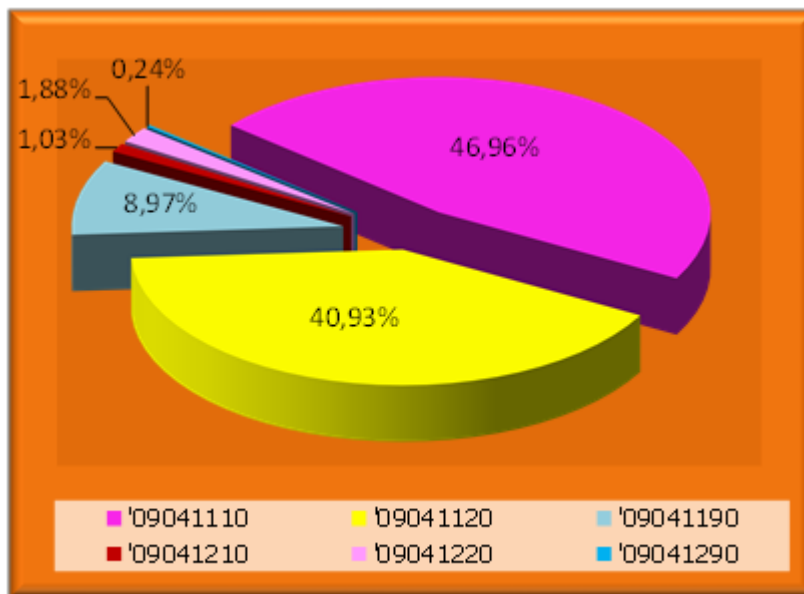
Ekspor Impor Lada Indonesia Menurut Kode HS

Data ekspor impor lada direkap berdasarkan kode HS (Harmony System) yang mengacu pada ketentuan secara internasional. Data ekspor impor yang direkap oleh Pusdatin hanya mencakup beberapa kode HS yang terkait dengan sektor pertanian. Secara rinci kode HS yang dicakup dalam data ekspor impor lada untuk lingkup Kementerian Pertanian adalah seperti pada Tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.7. Cakupan Kode HS Ekspor Impor Lada

Kode HS	Deskripsi
Primer	
09041110	Lada putih (tidak dihancurkan dan tidak ditumbuk)
09041120	Lada hitam (tidak dihancurkan dan tidak ditumbuk)
09041190	Lada lainnya (tidak dihancurkan dan tidak ditumbuk)
Manufaktur	
09041210	Lada bubuk putih
09041220	Lada bubuk hitam
09041290	Lada bubuk lainnya

Ekspor lada primer Indonesia terdiri dari lada putih, lada hitam dan lada lainnya (tidak dihancurkan dan tidak di tumbuk. Ekspor lada primer Indonesia tahun 2020 didominasi oleh wujud lada putih yaitu 46,96% (USD 75,32 ribu) dari total nilai ekspor lada wujud primer (Gambar 4.5). Disusul kemudian lada hitam sebesar 40,93% (USD 65,64 ribu), dan lada lainnya relatif kecil hanya sebesar 8,97% (USD 14,38 ribu). Nilai ekspor lada dalam wujud primer selama 5 (lima) tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 4.8.



Gambar 4.5. Kontribusi Nilai Ekspor Lada Primer dan Manufaktur Menurut Wujud Hasilnya, Tahun 2020

Wujud lada manufaktur yang diperdagangkan di pasar internasional adalah lada bubuk putih, lada bubuk hitam dan lada bubuk. Ekspor lada manufaktur tahun 2020 didominasi oleh lada bubuk hitam mencapai dari 1,88% (USD 3,02 juta) dari total ekspor lada manufaktur Indonesia. Berikutnya adalah lada bubuk putih sebesar 1,03% (USD 1,65 juta), disusul lada bubuk lainnya sebesar 0,04% (USD 378 ribu). (Gambar 4.5 dan Tabel 4.8).

Tabel 4.8. Perkembangan Nilai Ekspor Lada Primer dan Manufaktur Indonesia, Tahun 2016 – 2020

(000 USD)

Kode HS	Tahun					Share 2020 (%)
	2016	2017	2018	2019	2020	
Primer	416.581	228.250	147.402	141.836	155.337	96,85
'09041110	187.147	133.477	95.297	87.706	75.316	46,96
'09041120	220.679	87.184	41.716	43.125	65.642	40,93
'09041190	8.754	7.589	10.389	11.005	14.379	8,97
Manufaktur	13.560	7.712	5.073	5.506	5.051	3,15
'09041210	7.751	4.029	1.930	2.193	1.651	1,03
'09041220	5.693	3.433	3.022	2.865	3.023	1,88
'09041290	116	250	122	448	378	0,24
	430.141	235.962	152.475	147.343	160.388	100,00

Sumber : BPS

Tabel 4.9. Perkembangan Nilai Ekspor Lada Primer dan Manufaktur Indonesia, Januari – Agustus 2020 – 2021

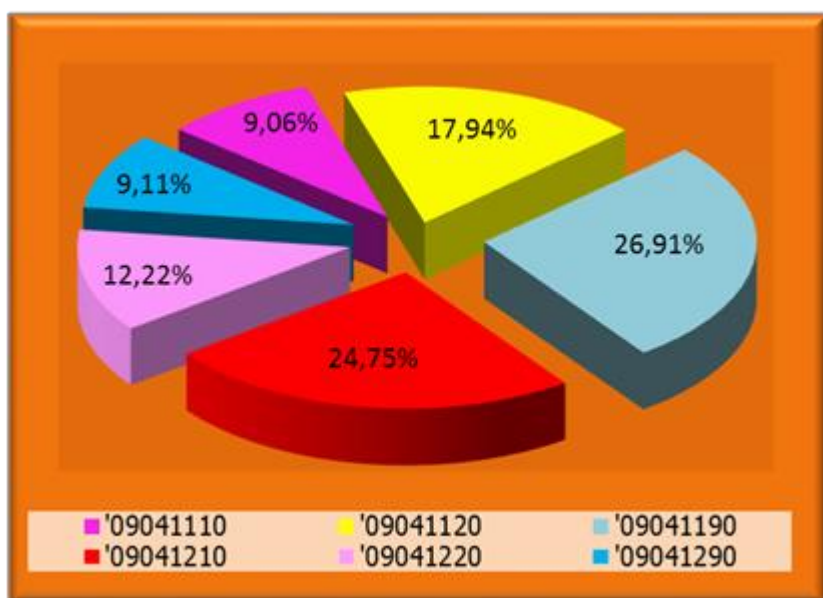
(000 USD)

Kode HS	Januari - Agustus		Share 2021 (%)
	2020	2021	
Primer	76.760	97.989	93,46
'09041110	42.008	53.812	51,33
'09041120	24.946	29.980	28,60
'09041190	9.806	14.198	13,54
Manufaktur	3.480	6.853	6,54
'09041210	1.330	3.194	3,05
'09041220	1.962	3.468	3,31
'09041290	188	191	0,18
	80.240	104.842	100,00

Sumber : BPS

Kinerja ekspor lada wujud primer yaitu lada putih pada Januari – Agustus 2021 naik dibandingkan bulan yang sama tahun 2020. Kenaikan yang terjadi adalah dari USD 42.01 juta di tahun 2020 menjadi USD 52.81 juta. Sementara lada hitam juga mengalami kenaikan ekspor di

tahun 2021 menjadi USD 3.47 juta dan lada lainnya menjadi USD 191 juta. Lada wujud manufaktur khususnya lada putih naik dari USD 1,33 juta di Januari – Agustus 2020 menjadi USD 3,20 juta di tahun 2021 (Tabel 4.9).



Gambar 4.6. Kontribusi Nilai Impor lada Primer dan Manufaktur Menurut Wujud Hasilnya, Tahun 2020

Tabel 4.10. Perkembangan Nilai Impor Lada Primer dan Manufaktur Indonesia, Tahun 2016 – 2020

Kode HS	Impor					Share 2020 (%)
	2016	2017	2018	2019	2020	
Primer	22.945	3.801	3.186	1.633	1.072	0,67
'09041110	1.187	723	969	319	181	0,11
'09041120	21.724	3.025	1.214	1.072	356	0,22
'09041190	34	53	1.003	242	535	0,33
Manufaktur	391	422	520	455	914	0,57
'09041210	82	70	100	51	492	0,31
'09041220	253	252	286	175	243	0,15
'09041290	56	100	134	229	180	0,11
	23.336	4.223	3.705	2.088	1.986	1,24

Sumber : BPS

Tabel 4.11. Perkembangan Nilai Impor Lada Primer dan Manufaktur Indonesia, Januari – Agustus 2020-2021

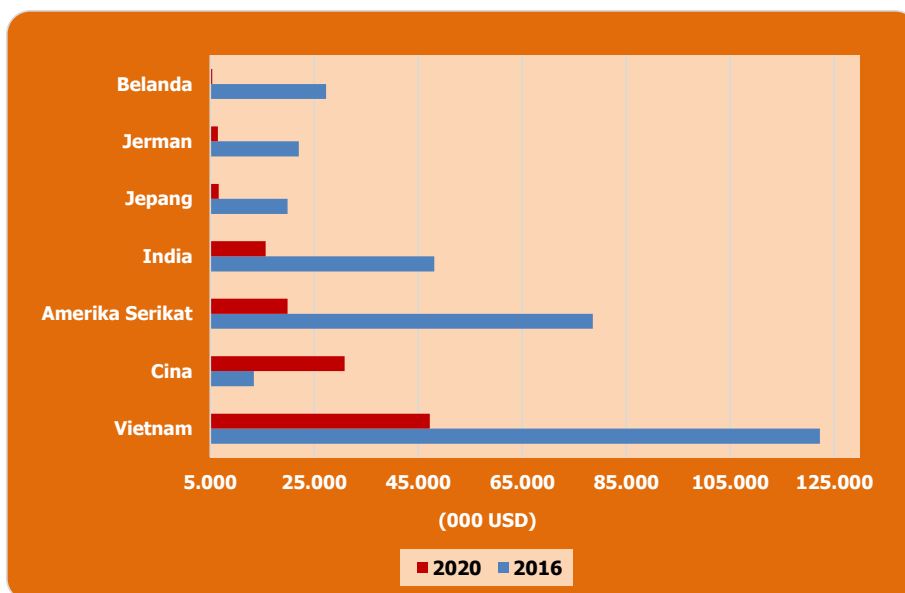
Kode HS	Januari - Agustus		Share 2021 (%)
	2020	2021	
Primer	974	376	32.77
'09041110	171	39	3.37
'09041120	277	219	19.07
'09041190	526	118	10.32
Manufaktur	642	772	67.23
'09041210	353	374	32.55
'09041220	155	251	21.88
'09041290	133	147	12.80
	1,615	1,148	100.00

Sumber : BPS

Impor lada wujud primer yaitu lada putih mengalami turun dari USD 171 ribu pada Januari – Agustus 2020 menjadi USD 39 ribu pada 2021. Sementara lada wujud manufaktur naik pada periode yang sama. Lada manufaktur naik menjadi 772 ribu di tahun 2021 (Tabel 4.11).

4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Lada Indonesia

Negara tujuan utama ekspor lada adalah ke Vietnam, pada tahun 2016 mencapai 28,42% dan tahun 2020 sebesar 29,45% dari total nilai ekspor tahun yang bersangkutan. Urutan kedua tahun 2016 adalah ke Amerika Serikat sebesar 18,27% namun pada tahun 2020 bergeser ke Cina dengan kontribusi cukup besar yaitu 29,23% atau setara USD 30,85 ribu. Negara tujuan ekspor lada lainnya adalah ke India, Jepang, Jerman dan Belanda secara rinci terlihat pada (Gambar 4.7 dan Tabel 4.12).



Gambar. 4.7. Negara Tujuan Ekspor Total Lada Indonesia, 2016 dan 2020

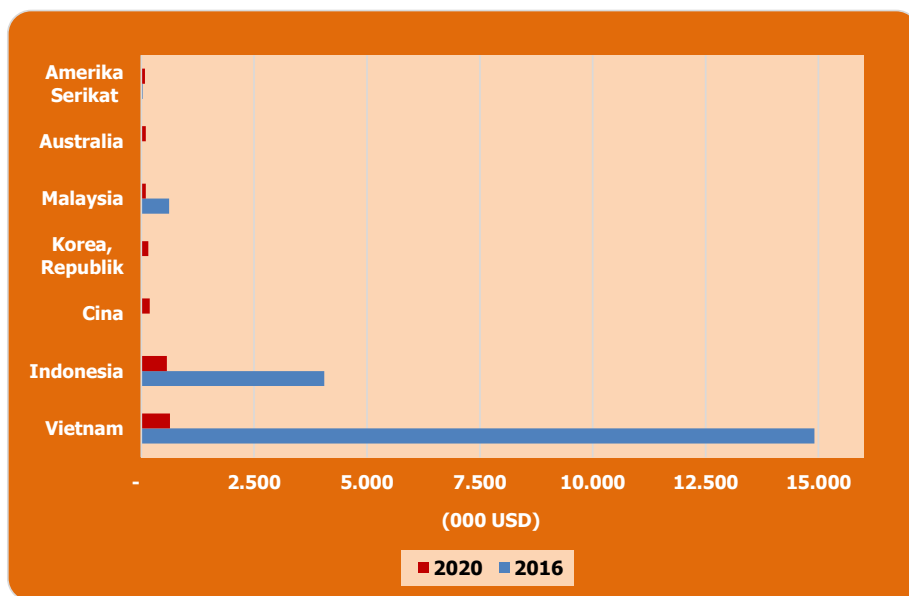
Tabel. 4.12. Negara Tujuan Ekspor Total Lada Indonesia, 2016 dan 2020

No	Negara Tujuan	Nilai (000 USD)		Share (%)	
		2016	2020	2016	2020
1	Vietnam	122.260	47.229	28,42	29,45
2	Cina	13.412	30.849	3,12	19,23
3	Amerika Serikat	78.601	19.877	18,27	12,39
4	India	48.090	15.661	11,18	9,76
5	Jepang	19.894	6.643	4,63	4,14
6	Jerman	22.011	6.480	5,12	4,04
7	Belanda	27.301	5.366	6,35	3,35
	Negara Lainnya	98.572	28.283	22,92	17,63
	Dunia	430.141	160.388	100,00	100,00

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Sementara negara asal utama impor lada ladaal dari Vietnam, pada tahun 2016 mencapai 63,91% dan tahun 2020 sebesar 32,08% dari total nilai impor tahun yang bersangkutan. Urutan kedua tahun 2016 adalah dari Indonesia sebesar 17,36% dan tahun 2020 sebesar 28,58%

atau setara USD 569 ratus. Negara asal impor lada lainnya adalah dari Cina, Korea Republik, Malaysia, Australia dan Amerika Serikat secara rinci terlihat pada (Gambar 4.8 dan Tabel 4.13).



Gambar. 4.8 Negara Asal Impor Lada Indonesia, 2016 dan 2020

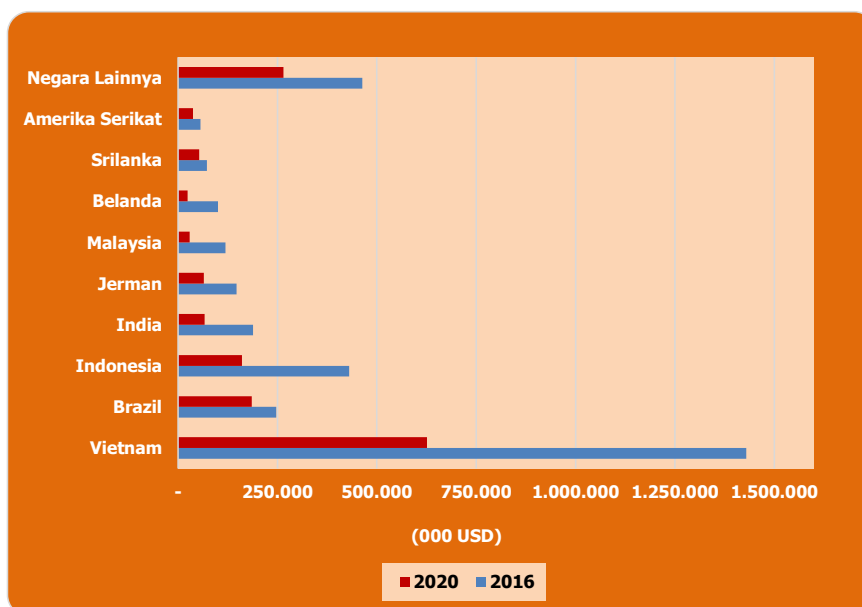
Tabel 4.13. Negara Asal Impor Total Lada Indonesia, 2016 dan 2020

No	Negara Asal	Nilai (000 USD)		Share (%)	
		2016	2020	2016	2020
1	Vietnam	14.914	637	63,91	32,08
2	Indonesia	4.052	568	17,36	28,58
3	Cina	1	191	0,00	9,62
4	Korea, Republik	11	154	0,05	7,78
5	Malaysia	621	104	2,66	5,23
6	Australia	7	104	0,03	5,22
7	Amerika Serikat	31	83	0,13	4,20
	Negara Lainnya	3.699	145	15,85	7,28
	Dunia	23.336	1.986	100,00	100,00

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

4.5. Negara Eksportir dan Importir Lada Dunia

Berdasarkan data dari *Trademap*, jenis lada yang diperdagangkan di pasar dunia, dalam analisis ini digunakan data dengan kode *Harmony System* (HS) 6 digit yaitu HS 090411 : Lada dari genus piper tidak di hancurkan atau di tumbuk (*Pepper of the genus Piper, neither crushed nor ground*) dan 090412 : Lada dari genus piper di hancurkan atau di tumbuk (*Pepper of the genus Piper, crushed or ground*). Berdasarkan kode HS 090411 dan 090412 tersebut pada tahun 2016 dan 2020 terdapat 9 (Sembilan) negara eksportir Lada terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 82,46% terhadap total nilai ekspor lada dunia. Dari Sembilan negara tersebut hanya tiga negara yang mempunyai kontribusi lebih dari 6% terhadap total nilai ekspor dunia. Vietnam merupakan negara eksportir lada terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 43,94% tahun 2016 dan 41,43% tahun 2020, yang kedua disusul Brazil sebesar 7,59% tahun 2016 dan 12,26% tahun 2020 dan berikutnya negara Indonesia sebesar 13,22% tahun 2016 dan 10,61% tahun 2020 eksportir lada di terhadap total nilai lada dunia (Gambar 4.9).



Gambar 4.9. Negara Pengekspor Lada Terbesar di Dunia, 2016 dan 2020

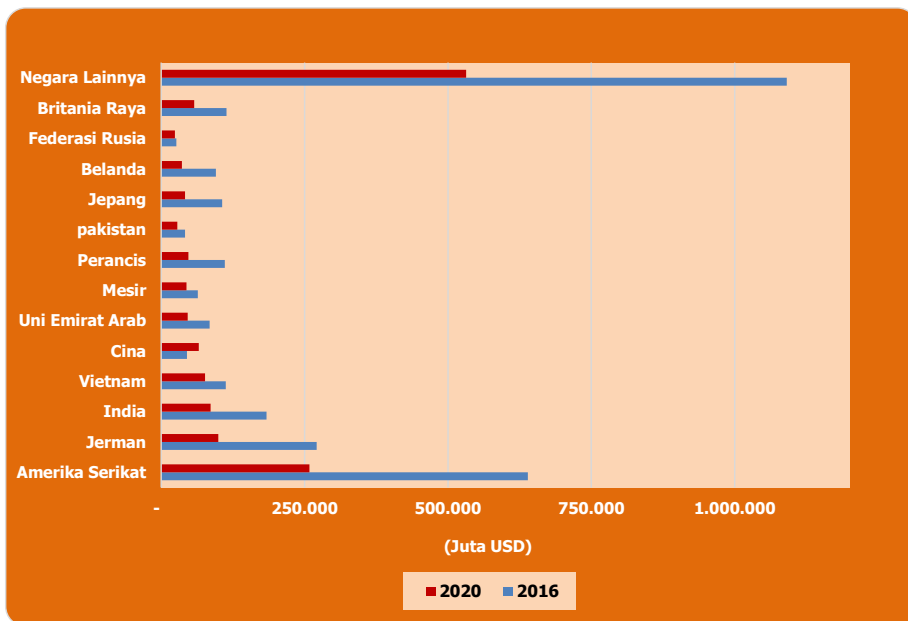
Tabel. 4.14. Negara Eksportir Lada Terbesar di Dunia, 2016 dan 2020

No	Negara	Nilai Ekspor (000 USD)		Share (%)		Kumulatif (%)	
		2016	2020	2016	2020	2016	2020
1	Vietnam	1.429.211	626.123	43,94	41,43	43,94	41,43
2	Brazil	246.956	185.323	7,59	12,26	51,53	53,69
3	Indonesia	430.141	160.388	13,22	10,61	64,75	64,30
4	India	188.226	66.661	5,79	4,41	70,54	68,71
5	Jerman	146.841	64.724	4,51	4,28	75,05	72,99
6	Malaysia	119.306	28.957	3,67	1,92	78,72	74,91
7	Belanda	100.466	23.749	3,09	1,57	81,81	76,48
8	Srilanka	72.293	52.869	2,22	3,50	84,03	79,98
9	Amerika Serikat	56.237	37.537	1,73	2,48	85,76	82,46
9	Negara Lainnya	463.311	265.074	14,24	17,54	100,00	100,00
Dunia		3.252.988	1.511.405	100,00	100,00		

Sumber: Trade Map, diolah Pusdatin

Peringkat berikutnya adalah negara India, Jerman, Malaysia, Belanda, Srilangka dan Amerika negara-negara ini hanya menyumbangkan kurang dari 5,00%. Negara-negara eksportir terbesar untuk komoditas lada selengkapnya disajikan pada Tabel 4.14.

Sementara 13 (tiga belas) negara importir lada terbesar di dunia hanya mencakup 63,46% tahun 2016 dan 63,11% tahun 2020 dari total nilai impor lada dunia pada kurun waktu tersebut. Amerika Serikat merupakan negara importir lada terbesar yakni sebesar 21,42% tahun 2016 dan 17,92% tahun 2020 sharenya terhadap total nilai impor lada dunia. Jerman menempati urutan kedua importir terbesar dunia dengan kontribusi sebesar 9,09% tahun 2016 dan 6,89% tahun 2020, negara ketiga adalah India dengan kontribusi sebesar 6,15% tahun 2016 dan 5,96% tahun 2020, dan negara berikutnya adalah negara Vietnam dengan kontribusi sebesar 3,77% dan 5,29% tahun 2020, sedangkan negara importir lainnya berkontribusi kurang dari 5% yaitu Negara Cina, Uni Emirat Arab, Mesir, Perancis, Pakistan, Jepang, Belanda, Federasi Rusia, Britania Raya. Besarnya nilai impor dan kontribusinya masing-masing negara importir terhadap total nilai impor lada dunia secara rinci dapat dilihat pada Gambar 4.10 dan Tabel 4.15.



Gambar.4.10. Negara Pengimpor Lada Terbesar Dunia, Rata-rata 2016 dan 2020

Tabel. 4.15. Negara Importir Lada Terbesar di Dunia, 2016 dan 2020

No	Negara	Nilai Impor (000 US\$)		Share (%)		Kumulatif (%)	
		2016	2020	2016	2020	2016	2020
1	Amerika Serikat	639.427	258.384	21,42	17,92	21,42	17,92
2	Jerman	271.251	99.331	9,09	6,89	30,51	24,82
3	India	183.534	85.919	6,15	5,96	36,66	30,78
4	Vietnam	112.662	76.203	3,77	5,29	40,43	36,06
5	Cina	44.852	65.328	1,50	4,53	41,93	40,59
6	Uni Emirat Arab	84.399	46.264	2,83	3,21	44,76	43,80
7	Mesir	63.943	43.854	2,14	3,04	46,90	46,85
8	Perancis	110.714	47.246	3,71	3,28	50,61	50,12
9	pakistan	41.579	28.047	1,39	1,95	52,01	52,07
10	Jepang	106.239	41.571	3,56	2,88	55,56	54,95
11	Belanda	95.243	36.048	3,19	2,50	58,76	57,45
12	Federasi Rusia	26.465	23.878	0,89	1,66	59,64	59,11
13	Britania Raya	113.904	57.624	3,82	4,00	63,46	63,11
	Negara Lainnya	1.090.786	531.826	36,54	36,89	100,00	100,00
	Dunia	2.984.998	1.441.523	100,00	100,00		

Sumber: Trade Map, diolah Pusdatin

BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN LADA

5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)* Lada

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Pada periode tahun 2016-2020 berdasarkan perhitungan nilai IDR Lada Indonesia seperti tersaji pada Tabel 5.1 bahwa supply lada Indonesia tergantung pada lada impor tidak terlalu besar berikisar 1,66% sampai 7,67%, kondisi ini berfluktuasi dari tahun ke tahun dan tahun 2016 merupakan tahun impor lada yang tertinggi.

Sementara, nilai SSR menunjukkan besarnya produk dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. Nilai SSR komoditas lada tahun 2016-2020 di atas 100% berarti kebutuhan lada dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi domestik dan mampu bersaing dengan negara lain dalam hal ekspor lada.

Tabel 5.1. Perkembangan nilai *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)* Lada Indonesia, 2016-2020

No	Uraian	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Produksi (Ton)	86.334	87.991	88.235	87.619	88.254
2	Volume Ekspor (Ton)	53.100	42.691	47.620	51.771	58.378
3	Volume Impor (Ton)	2.759	762	844	673	604
4	Produksi-Ekspor+Impor	35.993	46.063	41.459	36.521	30.479
5	IDR (%)	7,67	1,66	2,04	1,84	1,98
6	SSR (%)	239,86	191,02	212,82	239,91	289,55

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Data Produksi dari Ditjen Perkebunan

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RCSA) Lada

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. Komoditas Lada memiliki wujud dalam bentuk primer dan manufaktur yaitu lada hitam dan lada putih baik dalam bentuk bulat atau tidak ditumbuk maupun dihaluskan dan dalam bentuk lada bubuk. Berdasarkan hasil nilai ISP komoditas Lada menunjukkan nilai positif berkisar antara 0,897 sampai dengan 0,976. Hal ini berarti bahwa komoditas Lada Indonesia dalam wujud primer dan manufaktur pada perdagangan dunia telah berada pada tahap pematangan ekspor atau memiliki daya saing tinggi sebagai negara pengekspor Lada dunia. Secara detail nilai ISP disajikan pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Lada Primer dan Manufaktur Indonesia, 2016 – 2020

No	Uraian	Nilai (USD 000)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Primer	Nilai (000 USD)				
	Ekspor-Impor	412.780	224.449	144.216	140.203	154.265
	Ekspor+Impor	420.382	232.051	150.588	143.469	156.408
	ISP	0,982	0,967	0,958	0,977	0,986
2	Manufaktur	Nilai (000 USD)				
	Ekspor-Impor	13.169	7.290	4.554	5.051	4.137
	Ekspor+Impor	13.952	8.134	5.593	5.962	5.966
	ISP	0,944	0,896	0,814	0,847	0,693
4	Total	Nilai (000 USD)				
	Ekspor-Impor	406.805	231.739	148.770	145.254	158.402
	Ekspor+Impor	453.477	240.185	156.181	149.431	162.374
	ISP	0,897	0,965	0,953	0,972	0,976

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Indeks Keunggulan Komparatif atau RSCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah. Sebuah produk dikatakan memiliki daya saing bila $RCA > 1$ dan tidak berdaya saing bila $RCA < 1$, sehingga nilai dimulai dari 0 sampai tak

terhingga. Keterbatasan analisis RCA ini dikembangkan menjadi *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)* yang memiliki penilaian antara -1 sampai dengan 1 sehingga sebuah produk dikatakan memiliki daya saing bila $RSCA > 0$ dan tidak memiliki daya saing bila $RSCA < 0$.

Untuk mengukur keunggulan komparatif Lada Indonesia dalam perdagangan dunia dapat di lihat dari hasil penghitungan RSCA lada Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif Lada Indonesia Dalam Perdagangan Dunia, 2016 - 2020

No	Uraian	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
<i>Nilai Ekspor (000 USD)</i>						
1	Total Lada					
	Indonesia	430.141	235.962	152.475	147.343	160.388
	Dunia *)	3.252.988	2.605.043	1.835.388	1.591.994	1.511.405
2	Non Migas					
	Indonesia	131.384.400	153.083.800	162.841.000	155.893.700	154.997.400
	Dunia *)	14.562.853.110	15.817.304.860	17.279.516.818	16.887.109.679	16.088.864.917
3	Rasio					
	Indonesia	0,00327	0,00154	0,00094	0,00095	0,00103
	Dunia *)	0,00022	0,00016	0,00011	0,00009	0,00009
	RCA	14,66	9,36	8,82	10,03	11,02
	RSCA	0,87	0,81	0,80	0,82	0,83

Sumber : BPS dan Trademap, diolah Pusdatin

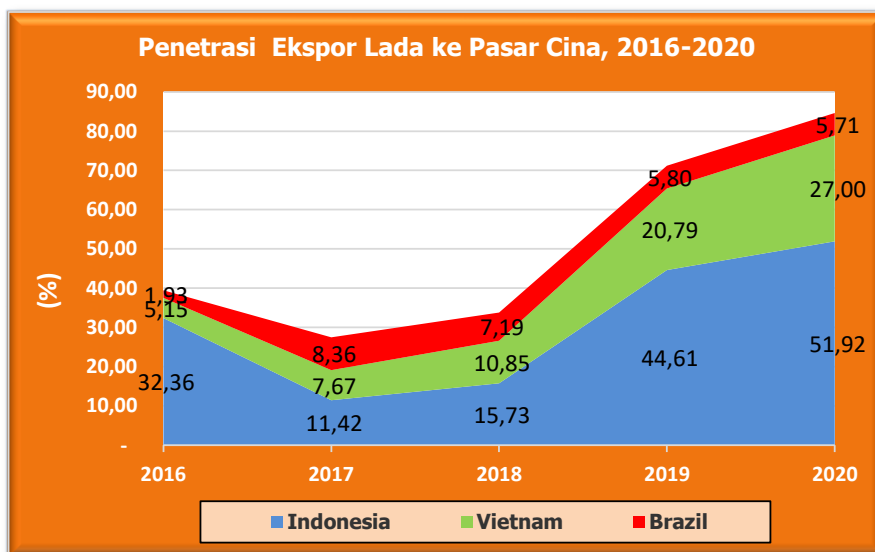
Penghitungan nilai RCA dan RSCA menggunakan data dari *trademap*, dimana data tahun 2020 masih merupakan angka sementara karena belum semua negara melaporkan. Keunggulan komparatif suatu komoditas pada perdagangan internasional bisa dikaji melalui RSCA. Berdasarkan hasil perhitungan RSCA pada Tabel 5.3. terlihat bahwa komoditas lada Indonesia memiliki daya saing di pasar dunia, hal ini di tunjukkan dengan nilai RSCA yang positif diatas nol. Pada tahun 2016 – 2020 menunjukkan adanya daya saing lada Indonesia di pasar dunia yang sangat bagus karena nilai RSCA nya antara 0,80-0,87 sehingga

mempunyai kekuatan dalam persaingan dalam pasar dunia Internasional dalam kinerja perdagangan lada.

5.3. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengeskor Lada

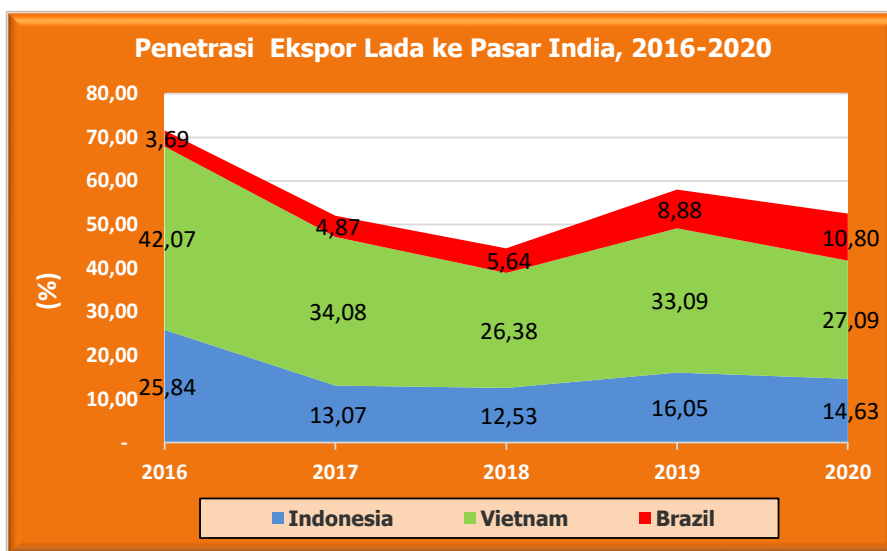
Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi ekspor lada dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar negara eksportir lada dunia menembus pasar di negara negara importir dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor lada tersebut ke negara importir yang sama. Berdasarkan data dari website Trademap, pada tahun 2016 - 2020 negara ekportir lada dunia (Indonesia, Vietnam dan Brazil) komoditas lada yang di ekspor sebagian besar jenis lada dari genus piper tidak dihancurkan atau digiling (HS 090411 dan 090412)

Dari hasil data di Trademap negara lada terbesar dunia tahun 2016 - 2020 adalah Negara Indonesia, Vietnam dan Brazil. Sementara negara importir lada terbesar dunia diantaranya Cina, India dan Amerika Serikat. Dan dapat dilihat seberapa besar negara eksportir lada dunia (Vietnam, Indonesia dan Brazil) menembus pasar importir yang sama.



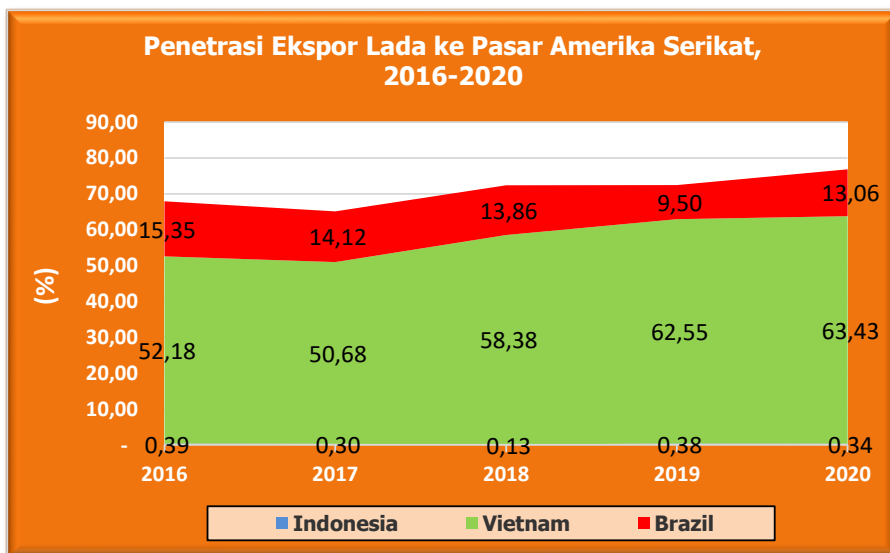
Gambar, 5.1. Penetrasi Ekspor Lada Indonesia, Vietnam dan Brazil ke pasar Cina, 2016 – 2020

Impor Lada oleh Cina pada periode 2016 – 2020 di dominasi oleh lada dari Indonesia hingga mencapai sekitar 51,92% tahun 2020, tahun 2019 sampai tahun 2017 mengalami penurunan dari 44,61% hingga sebesar 11,42%. Negara Vietnam menguasai pasar cina dari tahun 2016 sebesar 5,15%, Negara Vietnam terus mengalami peningkatan hingga tahun 2020 sebesar 20,79%. Sedangkan negara Brazil hanya menguasai pasar Cina sebesar 1,61% tahun 2016 hingga 5,71% tahun 2020. Lada dari pasar Cina terus selalu bersaing dalam kualitas mutu dan produksinya. Bila di lihat dari tahun 2016-2020 ekspor lada dari Indonesia, Vietnam dan Brazil berfluktuatif. Negara Indonesia pernah menembus ke pasar Cina sekitar 51,92% di tahun 2020 (Gambar 5.1).



Gambar. 5.2. Penetrasi Ekspor Lada Indonesia, Vietnam dan Brazil ke pasar India, 2016 – 2020

Sementara penetrasi lada dari Indonesia menguasai pasar di India terlihat cenderung menurun meskipun berfluktuatif, Lada dari Vietnam pada tahun 2016 menguasai impor India sebesar 42,07%, namun tahun berikutnya hingga tahun 2020 impor India menguasai pasar sebesar 27,09%. Negara Brazil menguasai impor India sebesar 3,60% tahun 2016 dan meningkat hingga sebesar 10,89% tahun 2020 (Gambar 5.2).



Gambar. 5.3. Penetrasi Ekspor Lada Indonesia, Vietnam dan Brazil ke pasar Amerika Serikat, 2016 – 2020

Penetrasi Lada dari Amerika Serikat menguasai pasar terlihat cenderung menurun. Ekspor ke pasar Amerika Serikat pada tahun 2016 menguasai pasar sangat kecil yaitu hanya sekitar 0,13% tahun 2018 dan tahun 0,34% tahun 2020. Vietnam menguasai pasar Amerika Serikat sebesar 52,18% tahun 2016 meningkat hingga sebesar 63,43% tahun 2020. Ekspor lada Brazil ke pasar Amerika Serikat tahun 2016-2020 sedang berfluktuatif yaitu sekitar 9,50% tahun 2019 dan 15,35% tahun 2016 (Gambar 5.3 dan Tabel 5.4).

Tabel. 5.4. Penetrasi Perdagangan Lada Indonesia, Vietnam dan Brazil ke Pasar Cina, India dan Amerika Serikat, 2016 - 2020

Impor	Tahun (000 USD)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Penetrasi ke Cina					
Indonesia	14.514	2.945	4.323	19.017	33.919
Vietnam	2.312	1.978	2.982	8.865	17.641
Brazil	864	2.157	1.975	2.473	3.730
Penetrasi ke India					
Indonesia	47.425	21.619	17.236	15.030	12.569
Vietnam	77.205	56.370	36.290	30.992	23.273
Brazil	6.779	8.058	7.754	8.320	9.277
Penetrasi ke Amerika Serikat					
Indonesia	2.465	1.446	403	1.030	867
Vietnam	333.647	246.436	178.055	168.476	163.882
Brazil	98.125	68.687	42.281	25.593	33.757
Nilai Impor terhadap dunia					
Cina	44.852	25.788	27.478	42.634	65.328
India	183.534	165.413	137.589	93.665	85.919
Amerika Serikat	639.427	486.305	304.979	269.344	258.384

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

Keterangan : *) angka Sementara

Kode HS 090411 (genus piper tidak dihancurkan atau digiling)

Kode HS 090412 (genus piper dihancurkan atau di giling)

BAB VI. PENUTUP

1. Produksi Lada per provinsi tahun 2016-2020, terdapat 6 (enam) provinsi sentra produksi Lada yang memberikan kontribusi lebih dari 83,82% terhadap total produksi Lada Indonesia. Secara nasional, provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Lampung dan Sumatera Selatan mendominasi sentra produksi Lada, tiga provinsi ini merupakan sentra produksi terbesar yang berkontribusi masing-masing sebesar 37,78%, 17,90 dan 7,48% terhadap produksi lada nasional dalam 5 (lima) tahun terakhir.
2. Harga lada tingkat produsen tahun 2020 tercatat Rp. 70,666,- per kg, konsumen perdesaan Rp. 112,470,- per kg menunjukkan pola pertumbuhan yang cenderung sedikit meningkat selama periode 2018 - 2020.
3. Volume dan nilai ekspor lada Indonesia mengalami peningkatan sebesar 12,76% dan 8,85% setiap tahunnya pada periode tahun 2016-2020. Demikian juga neraca perdagangan volume dan nilai mengalami peningkatan sebesar 13,07% dan 9,05% setiap tahunnya.
4. Pada tahun 2020 nilai ekspor Lada Indonesia mencapai USD 160,39 miliar (58,79 juta ton) dan volume dan Nilai Impor mencapai USD 1,97 juta (604 juta ton) dan surplus perdagangan lada Indonesia mencapai USD 158,40 miliar (57,77 juta).
5. Surplus neraca perdagangan lada kumulatif periode Januari sd. Agustus 2020 dibandingkan periode yang sama tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 31,89% dari sisi nilai dan sebaliknya dari sisi volume menurun 8,77% di bandingkan periode yang sama (2020-2021, Januari-Agustus).
6. Negara eksportir lada terbesar di dunia tahun 2016-2020 terdapat 9 (Sembilan) negara yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 82,46% terhadap total nilai ekspor lada dunia. Vietnam

merupakan negara eksportir lada terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 41,43%, disusul Indonesia menjadi ke 2 eksportir lada di dunia sebesar 10,61%. Peringkat berikutnya adalah negara Brazil dengan kontribusi 12,26%, sedangkan negara lainnya hanya menyumbangkan kurang dari 5,00%.

7. Negara importir lada dunia terdapat tiga belas negara importir lada di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 63,11% terhadap total nilai impor lada dunia. Amerika Serikat merupakan negara importir lada terbesar yakni sebesar 17,92%, Jerman menempati urutan kedua importir terbesar dunia dengan kontribusi sebesar 6,89%, ketiga adalah India dengan kontribusi sebesar 5,96% dan urutan berikutnya negara Vietnam dengan kontribusi 5,29%, sedangkan negara importir lainnya berkontribusi kurang dari 5%.
8. Analisis kinerja perdagangan lada Indonesia tahun 2020 menunjukkan Indonesia bergantung pada impor lada segar sebesar 1,98% (nilai IDR) dengan tingkat swasembada sebesar 289,55% (nilai SSR). Komoditas lada Indonesia memiliki daya saing yang tinggi di perdagangan dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ISP lada menunjukkan nilai positif berkisar antara 0,897 sampai dengan 0,976, atau memiliki daya saing yang sangat tinggi dalam kinerja perdagangan serta nilai RSCA 0,83. terlihat bahwa komoditas lada Indonesia memiliki daya saing di pasar dunia, hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang positif diatas nol.
9. Analisis kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi ekspor lada dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar negara eksportir lada dunia menembus pasar di negara negara importir dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor lada tersebut ke negara importir yang sama. Negara lada terbesar dunia tahun 2016 -

2020 adalah Negara Indonesia, Vietnam dan Brazil. Sementara negara importir lada terbesar dunia diantaranya Cina, India dan Amerika Serikat. Dan dapat dilihat seberapa besar negara eksportir lada dunia (Vietnam, Indonesia dan Brazil) menembus pasar importir yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 2017. Produksi terus naik, impor lada RI turun drastis 2017. Jakarta. <http://bisnis.liputan6.com>
- BPS. 2020. Statistik Indonesia. Jakarta
- BPS. 2020. Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Rakyat. Jakarta.
- BPS. 2020. Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan. Jakarta.
- Balassa, Bela. 1965. *Trade Liberalisation and Revealed Comparative Advantage, Manchester School of Economic and Social Studies*, 33, 99-123.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020. Statistik Perkebunan Indonesia Lada Tahun 2016-2020. Sekretariat Ditjen Perkebunan, Jakarta.
- Kementerian Pertanian, 2020. Database Ekspor impor. <http://database.pertanian.go.id/eksim/index1.asp>
- Rachman, H.P.S., S.H. Suhartini dan G.S. Hardono. 2008. Dampak Liberalisasi Perdagangan Terhadap Kinerja Ketahanan Pangan Nasional. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- UNComtrade. 2020. Database Ekspor Impor. <http://www.trademap.org/>
- Worldbank. 2020. *Monthly Prices*. http://www.worldbank.org/en/research/commodity-markets_



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>**